

KAJIAN SISTEM PENGENDALIAN RISIKO KREDIT DALAM PELAKSANAAN AUDIT BERBASIS RISIKO (KASUS PADA KANTOR CABANG BANK)

HC Royke Singgih ^{*)}, Eriyatno ^{**)}, Heny K. Daryanto ^{***)},
Dedi Budiman Hakim ^{****)}

^{*)} PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

^{**)} Departemen Teknologi Industri Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor

^{***)} Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

^{****)} Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

The purpose of this study was to evaluate a credit risk control system to implement risk-based audit (RBA). The case was conducted in three stages using system approach. The first stage was to identify the factors influencing the effectiveness RBA implementation. Identification process was conducted through gap observation and exploration to determine key factors derived through gap analysis comparing the empirical outcome of the effectiveness credit management process from the expectation outcome. The second stage was using Exponential Comparison Method (ECM) which produces the ranking and the priority of the key factors through experts with in-depth interview which is the paramount importance steps to evaluate. The third stage was using Analytical Hierarchy Process (AHP) techniques, involving the experts with questionnaire and in-depth interview to decide the best, suitable alternative strategies to cope with the negative gap, to reach the goals expected which is to minimize the gap. There were four components mentioned to complete and to detect the gap, which credit operation, human resource knowledge, organization, and supporting system/IT. The output of this study was a credit risk control system for the bank. The study has limitation, due to the scope of the region of the bank, and the risk mapping only for credit risk. The preposition of the study, that the application of the system will enhance the implementation of risk-based audit model.

Keywords: Exponential Comparison Method/ECM, Key Factors, Study, Credit Risk Control, AHP, Risk-Based Audit

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji sistem pengendalian risiko kredit dalam pelaksanaan audit berbasis risiko. Studi ini dilakukan dengan tiga tahapan dengan pendekatan sistem. Tahap pertama, mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berpengaruh pada efektivitas pengendalian risiko kredit. Proses identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan dengan gap analysis. Tahapan kedua dengan menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial menentukan tingkat prioritas dengan melakukan in-depth interview dengan pakar ahli dalam bidang pengendalian dan tahapan ketiga dengan AHP ditentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pengendalian risiko kredit. Ada empat komponen, yaitu operasional kredit, sumber daya manusia, organisasi dan IT. Ruang lingkup penelitian ini hanya fokus pada pengendalian risiko kredit, yang merupakan salah satu risiko yang dihadapi oleh bank. Dengan hasil studi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengendalian risiko kredit bagi bank.

Kata kunci: Metode Perbandingan Eksponensial/MPE, Faktor Kunci, Studi, Pengendalian Risiko Kredit, AHP, Audit Berbasis Risiko

Alamat Korespondensi :

HC. Royke Singgih, HP : 0815-1623743

E-mail : roykehc@yahoo.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di dalam kegiatan perbankan risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi oleh bank paling signifikan karena merupakan portofolio bank terbesar. Oleh karena itu diperlukan sistem pengendalian risiko kredit yang akurat yang dapat mengimbangi pergerakan bisnis dengan tingkat kompleksitas yang tinggi. Dengan semakin ketatnya persaingan usaha bank, sering di lapangan masalah pengendalian internal terabaikan. Sering kali unsur pengendalian tertinggal dibelakang, pemenuhan kualitas sumber daya manusia sering kali lebih memperhatikan pekerja sektor bisnis dari pada bidang pengendalian.

Perkembangan pengendalian harus seiring dengan perkembangan bisnis. Jika tidak seiring, akan membahayakan dan berisiko bagi keberlangsungan usaha bank yang bersangkutan, misalnya ada terjadi kasus-kasus dan permasalahan yang tidak diinginkan yang tidak terdeteksi dari awal kejadiannya. Permasalahan yang pada mulanya tidak signifikan menjadi lebih berat untuk diatasi. Manajemen risiko dalam hal ini harus mampu menyusun kebijakan tentang pengendalian dengan memadai untuk mendukung risiko kredit yang terjadi.

Bank Indonesia dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI, 2003) berkaitan dengan Penerapan Manajemen Risiko telah menyusun suatu pedoman umum yang berlaku untuk seluruh bank di Indonesia. Dalam studi ini dicoba untuk mengkaji sampai seberapa jauh efektivitas sistem pengendalian risiko kredit di dalam manajemen proses kredit bank, terkait dengan pelaksanaan audit berbasis risiko.

Perumusan Masalah

Perumusan masalah (*research questions*) dalam tulisan ini adalah (1) Seberapa jauh pengendalian risiko kredit dalam manajemen proses kredit telah berjalan dengan efektif sehingga dapat mengendalikan risiko kredit, (2) Seberapa jauh strategi kebijakan pengendalian risiko kredit telah berjalan secara efektif.

Tujuan Penelitian

Ada tiga hal penting, yaitu (1) Mengkaji dan menganalisis faktor-faktor kunci yang berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian risiko kredit di dalam manajemen proses kredit bank, (2) Mengkaji

dan menganalisis strategi kebijakan pengendalian risiko kredit yang tepat dalam pelaksanaan manajemen proses kredit, (3) Merekomendasikan strategi perbaikan kepada manajemen terhadap sistem pengendalian risiko kredit bank.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Memberikan analisa dan proses pengambilan keputusan di perbankan untuk pengendalian risiko perbankan khususnya dalam kegiatan perkreditan, (2) Memberikan mekanisme dan alat bantu untuk audit berbasis risiko dalam pengambilan keputusan bagi para eksekutif, (3) Memberikan rekomendasi dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam perbaikan sistem pengendalian risiko kredit.

Novelty

Kebaruan/*novelty* yang dapat diberikan adalah (1) Menggunakan COSO *framework* dan memberikan pandangan baru dengan komponen-komponen peningkatan efektivitas organisasi manajemen risiko, kepatuhan, peningkatan kemampuan *supervise* dan *stress testing*.

Ruang Lingkup

Subyek penelitian ini adalah sistem pengendalian internal bank khususnya sistem pengendalian internal risiko kredit di kantor cabang. Obyek penelitian adalah salah satu bank di Indonesia. Mengingat keterbatasan waktu, observasi dilakukan pada lima kantor cabang dari keseluruhan 62 kantor cabang di wilayah Jabodetabek.

TINJAUAN PUSTAKA

Sistem pengendalian dalam perusahaan harus seiring dengan tujuan perusahaan untuk mencapai tujuan-tujuan yang strategis. Pengendalian strategis mempunyai dua tujuan yaitu (1) Satu cara bagi manajemen untuk memotivasi karyawan untuk bekerja sesuai dengan tujuan perusahaan, (2) Sebagai masukan atau *feedback* bagi manajemen seberapa baik kinerja dari seluruh jajaran manajemen perusahaan (Hill, 1998). Pengelolaan pengendalian internal saat ini sangat didukung oleh sistem informasi manajemen yang baik (Daft, 2006), dan harus selalu dikaji ulang untuk menyesuaikan dengan lingkungan usaha yang selalu berubah (David, 2006).

Dalam bank sistem pengendalian disusun berdasarkan pedoman umum yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 5/21/DPNP tahun 2003 dan SEBI No. 5/22/DPNP tentang Pedoman Sistem Pengendalian Intern bagi Bank Umum. Selain Bank Indonesia, pelaksanaan pengendalian *intern* bank berdasarkan standar yang dikeluarkan oleh *Committee on Sponsoring Organisation of the Treadway Commission (COSO)* yang dibentuk oleh lembaga-lembaga internasional yang terkait dengan audit dan akuntansi yang dikenal dengan *COSO internal control framework*. Saat ini dunia audit mengalami pergeseran peran yang strategis, dan juga ada perubahan paradigma, sikap dan kompetensi, dan pendekatan audit dimana peran audit lebih luas, mencakup audit keuangan, audit kepatuhan dan audit berbasis risiko. Saat ini bank-bank didorong untuk melaksanakan audit berbasis risiko, yang fokus kepada risiko-risiko yang dihadapi oleh bank yang kegiatan usahanya semakin kompleks. Audit adalah suatu proses evaluasi dan akumulasi atas bukti-bukti tentang berbagai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat hubungan antara informasi yang diperoleh dengan kriteria tertentu (Arens, 2008). Kegiatan audit juga harus memperhatikan pelaksanaan COSO dengan komponen-komponennya, dan mengikuti perubahan terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Arens, 2012).

Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian ini ada beberapa penelitian yang relevan yaitu perlunya IT pendukung untuk efektivitas pelaksanaan audit berbasis risiko (Lovaas, 2009) dan perlunya penerapan *continuous auditing* dan monitoring untuk meningkatkan peran auditor dalam memberikan nilai tambah bagi manajemen (Li, 2007). Audit perlu dilakukan dengan integrasi informasi yang baik, sehingga auditor mendapatkan informasi yang utuh dan informasi yang tepat waktu, oleh karena itu, peran IT pendukung sangat besar. Bank perlu menyusun *Management Information System (MIS)* yang andal untuk mendapatkan informasi yang akurat dan cepat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Sistem

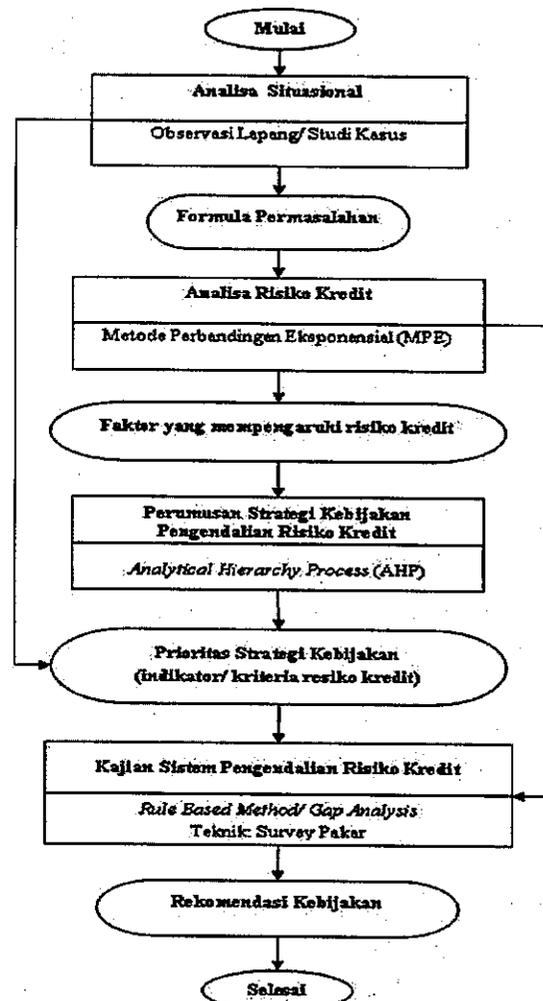
Penelitian ini menggunakan pendekatan sistem atau *soft system methodology*. Sistem adalah totalitas

himpunan-himpunan elemen-elemen yang mempunyai struktur dalam nilai posisional serta matriks dimensional terutama dimensi ruang dan waktu, dalam upaya mencapai suatu gugus tujuan (Eriyatno, 2007). Konsep sistem merupakan awal dari studi sistem yang selanjutnya akan didisain dan dievaluasi. Konsep sistem banyak dipengaruhi oleh pendapat keteknikan yaitu merupakan proses transformasi yang mengolah input menjadi output sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Marimin, 2005)

Fokus penelitian adalah kegiatan proses manajemen kredit dalam hal menjaga tingkat pengendalian *intern* yang diamanatkan oleh *COSO framework* tentang pengendalian dan 4 tujuan pengendalian yang diamanatkan oleh Bank Indonesia, yaitu tujuan Kepatuhan, tujuan Operasional, tujuan Informasi dan Tujuan Budaya Risiko bank.

Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Dapat dilihat, diawali dengan analisa situasional, observasi terhadap kantor cabang dengan evaluasi melalui *gap analysis* pelaksanaan efektivitas pengendalian risiko kredit. Kemudian dapat diperoleh komponen-komponen yang masih memerlukan perhatian khusus dari manajemen. Langkah selanjutnya adalah penyusunan rumusan strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pengendalian risiko kredit. Diharapkan dari strategi-strategi tersebut diperoleh rekomendasi dan implikasi bagi manajemen untuk meningkatkan efektivitas pengendalian risiko kredit dalam manajemen proses kredit.

Metode Pengumpulan Data

Penyebaran Kuesioner

Penyebaran kuesioner dilakukan kepada 13 pakar audit dan pengendalian. Metode sampel yang digunakan

adalah *purposive sampling* atau *convenience sampling*. Responden dari kalangan praktisi perbankan, konsultan manajemen dan Bank Indonesia.

Data

Data yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1. Jenis data terdiri dari Data Primer dan Data Sekunder. Data primer dilakukan berdasarkan survei pakar yang sangat kompeten dan ahli di dalam bidang pengendalian risiko kredit dan kegiatan audit. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan *interview* atau wawancara langsung. Sedangkan data sekunder adalah berupa data-data yang relevan dengan penelitian seperti profil risiko bank, perencanaan audit tahunan, pelaksanaan kegiatan audit selama satu tahun, dan data-data lainnya.

Tabel 1. Jenis Data dan Sumber Data

No	Jenis Data	Sumber Data
1	Data primer <ul style="list-style-type: none"> • Inisiasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengendalian resiko kredit dalam pelaksanaan audit berbasis risiko/RBA • Penyusunan struktur MPE untuk analisa risiko kredit • Penyusunan hierarki dan pemilihan rekomendasi strategi pengendalian risiko kredit melalui AHP • Data data yang terkait 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara langsung dengan pakar (<i>purposive sampling</i>) • Pengalaman dan observasi peneliti atas obyek penelitian
2	Data sekunder <ul style="list-style-type: none"> • Laporan profil resiko bank • Perencanaan audit tahunan tahun 2011 • Pelaksanaan audit tahun 2011 • Mapa kantor cabang A,B, C, D dan E • Peraturan Bank Indonesia • Penelitian yang relevan dengan obyek 	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor Pusat Bank • Bank Indonesia • Jurnal Ilmiah

Observasi Kantor Cabang

Observasi dilakukan ke kantor cabang bank sebanyak lima kantor cabang dari 62 kantor cabang wilayah Jabodetabek. Kriteria penentuan kantor cabang didasarkan kepada tingkat risiko yang tertinggi. Mengingat keterbatasan waktu observasi dilakukan hanya terhadap lima kantor cabang saja.

Metode Pengolahan Data

Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) digunakan untuk menentukan komponen-komponen yang menjadi prioritas dan paling penting untuk meningkatkan efektivitas pengendalian intern dalam manajemen proses kredit melalui pelaksanaan audit berbasis risiko.

Kemudian digunakan *Analytical Hierarchy Process (AHP)* yang merupakan metode untuk menentukan strategi yang paling tepat untuk meningkatkan efektivitas pengendalian risiko kredit di bank (Saaty, 1991)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui Tabel 2 dapat dilihat hasil pandangan responden pakar terhadap komponen-komponen yang menjadi kunci untuk mendapatkan perhatian manajemen berkaitan dengan pengendalian risiko kredit.

Komponen dalam MPE dihasilkan dari hasil data sekunder dan hasil *gap analysis* yang mendalam dengan diperoleh empat komponen kunci. Komponen

kunci yang **pertama** adalah meningkatkan kompetensi pekerja tentang pengetahuan perkreditan dengan skor 200.06 terutama berkaitan dengan 5C, yaitu *Capital, Character, Capacity, Colleteral, dan Condition*. Hal ini merupakan pengetahuan yang sangat mendasar. Hal ini sangat berpengaruh pada terhadap kualitas kredit secara langsung. Kemampuan analisis pekerja sangat mutlak diperlukan.

Komponen kunci yang **kedua** adalah kemampuan pekerja untuk melakukan proses identifikasi risiko kredit dengan skor 149.10. Hal ini sangat dimengerti karena proses ini sangat kritis, karena sangat menentukan proses - proses selanjutnya didalam mengelola kualitas kredit. Jika salah didalam menentukan tingkat risiko kredit berakibat sangat fatal, antara lain berpengaruh terhadap penyediaan modal bank. Kebutuhan modal menjadi tidak efisien dengan terkikisnya modal bank.

Komponen kunci yang **ketiga** adalah meningkatkan kemampuan supervisi atasan kepada bawahannya dengan skor 127.23. Hal ini juga penting dikaitkan dengan proses *coaching* yang sering tidak dilakuka sebagai sarana kontrol dan monitoring dan sekaligus monitoring tindak lanjut perbaikan dan penyempurnaan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan.

Komponen kunci yang **keempat** adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan yang telah disepakati dengan skor 117,23 yaitu aturan internal maupun eksternal (Bank Indonesia). Bank Indonesia dalam hal ini masih

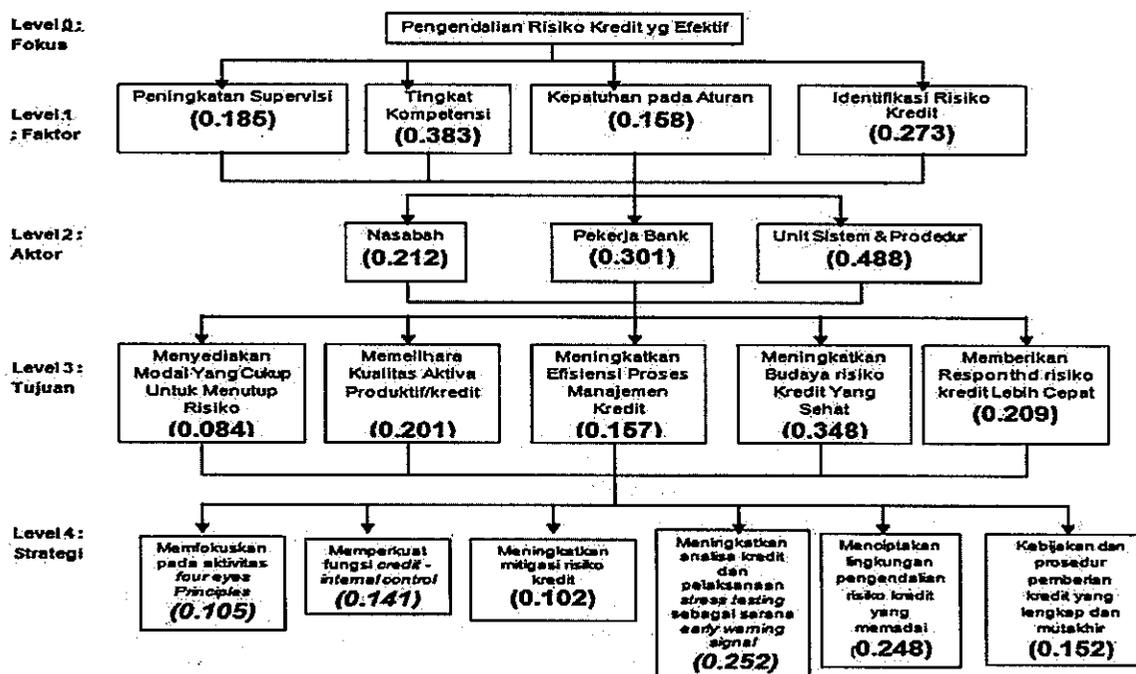
menempatkan pada tujuan yang paling penting yang harus diikuti oleh bank di seluruh Indonesia. Pada umumnya bank, karena selalu berorientasi pada profit maka unsur ketaatan dan kepatuhan sering tertinggal dan kurang diperhatikan dengan seksama.

Tabel 2. Hasil Pengolahan MPE

No	Pilihan Keputusan	Total	Ranking
1	Peningkatan Supervisi	127.23	3
2	Peningkatan Kompetensi/ 5C	200.06	1
3	Kepatuhan terhadap peraturan	117.23	4
4	Identifikasi resiko kredit	149.10	2

Strategi Alternatif untuk Meningkatkan Efektivitas terhadap Pengendalian Risiko Kredit

Setelah diperoleh prioritas komponen-komponen yang penting, disusun strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pengendalian risiko kredit. Tampak pada Gambar 2, bahwa strategi yang dapat dilakukan adalah (1) Meningkatkan kemampuan analisa kredit dan pelaksanaan *stress testing* sebagai sarana deteksi dini (EWS) dengan bobot 0.252, (2) Menciptakan lingkungan pengendalian risiko kredit yang memadai dengan bobot 0.248, (3) Kebijakan dan prosedur pemberian kredit yang lengkap dan mutakhir dengan bobot 0.152. (4) Memperkuat fungsi internal control kredit dengan bobot 0.141, (5) Memfokuskan pada kegiatan *four eyes principles* dengan bobot 0.105, (6) Meningkatkan mitigasi risiko kredit dengan bobot 0.102.



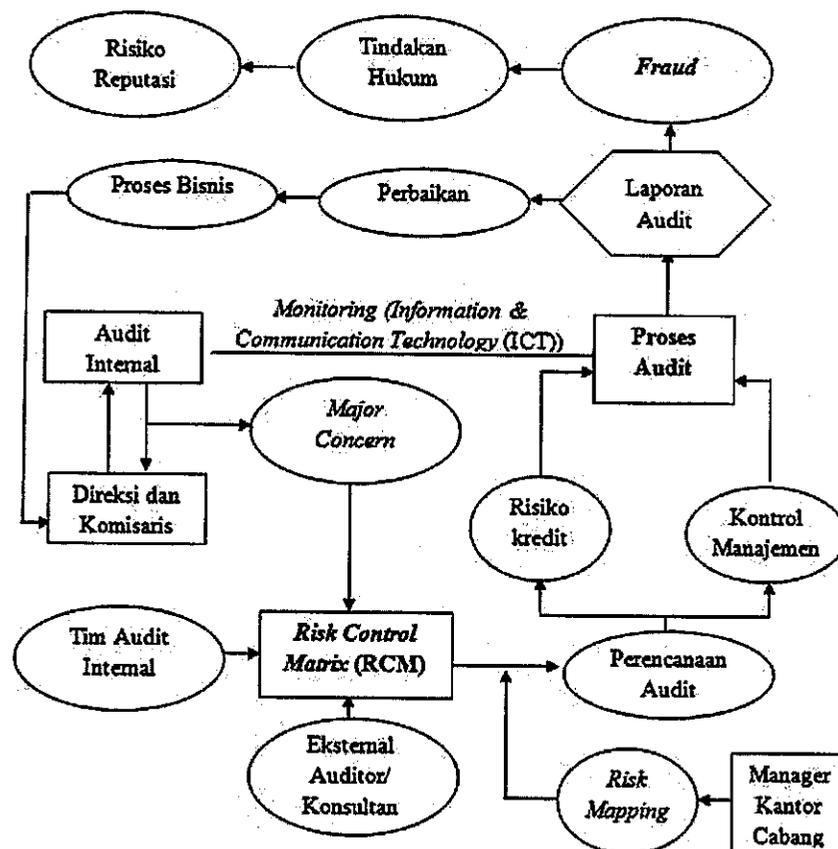
Gambar 2. Hasil Pengolahan AHP

Sistem Pengendalian Risiko Kredit

Dalam Gambar 3, disusun sistem pengendalian risiko kredit yang merupakan tahapan dan langkah yang diperlukan untuk pelaksanaan audit berbasis risiko terhadap manajemen proses kredit khususnya terkait dengan pengendalian risiko kredit. Diawali dengan pertemuan antara pengurus bank dengan audit intern untuk membahas dan memberikan masukan penting terkait pelaksanaan audit. Pertemuan ini akan menentukan ruang lingkup audit dan fokus kepada hal-hal penting. Kemudian disusun *major concern* yaitu hal-hal penting yang terkait dengan pengendalian risiko kredit Berdasarkan masukan dari manajemen puncak dan juga pertimbangan dari pihak eksternal tentang kondisi sistem pengendalian intern (*external review*), maka audit intern akan menyusun *Risk Control Matrix (RCM)* yang merupakan perangkat yang digunakan untuk memperoleh profil pengendalian intern unit kerja atau kantor cabang. RCM memuat informasi tentang *risk issue* berdasarkan proses bisnis, kontrol, tingkat kritikal kontrol, klasifikasi elemen control (*COSO framework*), hasil evaluasi kecukupan dan efektivitas kontrol, langkah-langkah perbaikan kontrol, hasil monitoring perbaikan kontrol dan program audit. Kemudian disusun perencanaan audit yang akan dilakukan oleh audit intern sebagai

pihak yang independen untuk menilai kecukupan sistem pengendalian risiko kredit. Rencana audit harus realistis, dari segi waktu, anggaran biaya, ruang lingkup, termasuk sumber daya manusia, baik jumlah maupun kompetensi yang andal. Setelah siap dilakukan pelaksanaan audit, dimana auditor melakukan pengujian setiap kontrol yang dipasang dalam setiap proses bisnis, dengan didukung oleh IT pendukung melalui *Information & Communication Technology (ICT)*. Tahap selanjutnya audit intern melakukan penyusunan laporan audit laporan audit harus dapat menjelaskan tujuan dan cakupan audit, memuat temuan-temuan audit, dan rekomendasi serta tanggapan dari pihak-pihak yang diperiksa (*auditee*). Perlu diperhatikan pula temuan-temuan yang mempunyai unsur *fraud* atau penyimpangan atau pelanggaran yang disengaja oleh pelaku, dan hal ini memerlukan perhatian khusus dari manajemen untuk segera melakukan langkah-langkah perbaikan.

Penggunaan sistem pengendalian risiko kredit diatas perlu dilakukan dengan model audit berbasis risiko seperti dalam Tabel 3. Ada empat komponen yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan di dalam pelaksanaan audit berbasis risiko. Pertama, adalah aspek organisasi, perlu adanya penguatan fungsi audit *intern* di dalam organisasi, sehingga audit *intern*



Gambar 3. Sistem Pengendalian Risiko Kredit

dapat melaksanakan fungsinya secara independen. Kedua, peningkatan kompetensi terhadap auditor, karena auditor dituntut untuk lebih menguasai identifikasi risiko-risiko yang ada pada bank, tidak hanya melaksanakan audit kepatuhan. Ketiga, aspek operasional kredit, audit intern diharapkan lebih memperhatikan tentang profil risiko dari kegiatan kredit, dan penguasaan terhadap proses bisnis bank. Keempat, aspek teknologi informasi, diharapkan dapat mendukung kegiatan audit dengan pelaksanaan *continuous auditing* dan *continuous monitoring*.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Implikasi terhadap manajemen ada beberapa hal penting yaitu (1) Aspek organisasi, dengan memperkuat organisasi pengendalian untuk

meningkatkan independensi di dalam memutuskan setiap proses kegiatan perkreditan terutama dalam fungsi manajemen risiko dan bidang kepatuhan, (2) Aspek sumber daya manusia, dengan meningkatkan kompetensi dan pengetahuan pekerja bank dan kemampuan kepemimpinan dan konsep dasar kredit seperti 5C, yaitu *capital, capacity, collateral, condition, dan character*, (3) Aspek operasional kredit, dengan menyusun stress testing dalam proses kredit untuk meningkatkan kemampuan monitoring, (4) Aspek sistem dan teknologi/IT, optimalisasi penggunaannya *Information and Communication Technology (ICT)* dan *Computer Aided Audit Tools (CAAT)* sebagai alat bantu kegiatan audit di bank.

Tabel 3. Model Audit Bank dan Audit Berbasis Risiko

Komponen	Model audit bank	Model audit berbasis risiko
Aspek organisasi	<ul style="list-style-type: none"> Audit internal berkedudukan sejajar dengan kepala divisi, satu layer dibawah direksi 	<ul style="list-style-type: none"> Unit audit internal perlu disetarakan dengan direksi untuk memperkuat independensi didalam melakukan kontrol dan pengendalian risiko untuk memperkuat fungsi audit
Aspek sumber daya manusia	<ul style="list-style-type: none"> Auditor melakukan kegiatan audit secara periodik dan hanya berdasarkan kepatuhan (<i>compliance</i>) pada ketentuan operasional perkreditan 	<ul style="list-style-type: none"> Auditor diharapkan melakukan kegiatan audit tidak hanya berdasarkan kepatuhan operasional perkreditan saja namun juga berdasarkan profil risiko dari proses manajemen operasional kredit Profil risiko operasional kredit didapat dari <i>self assessment</i> risiko kredit terhadap kantor cabang.
Aspek operasional kredit	<ul style="list-style-type: none"> Auditor melakukan full audit, dan hanya sebagai audit berbasis resiko sehingga lebih mengarah ke <i>conventional</i> audit dan general audit 	<ul style="list-style-type: none"> Auditor melakukan audit operasional kredit berbasis risiko dengan konsisten dan perhatian mitigasi risiko kredit
Aspek informasi	<ul style="list-style-type: none"> Sistem audit belum menerapkan <i>continous auditing</i> Data audit yang digunakan hanya berupa <i>critical report</i> dan data yang digunakan tidak memiliki <i>audit trail report</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Sistem audit dengan tetap melakukan <i>stress testing/continous auditing</i> dan monitoring Perlu pengembangan sistem informasi sistem audit, khususnya untuk menghasilkan: <ul style="list-style-type: none"> » <i>Audit trail report Management</i> » <i>information system</i>

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor faktor yang teridentifikasi adalah empat komponen penting, yaitu

1. Perlunya peningkatan kemampuan, kompetensi dan pengetahuan pekerja dalam bidang perkreditan.
2. Peningkatan kemampuan untuk mengidentifikasi risiko.
3. Meningkatkan kemampuan supervisi atasan kepada bawahan. dan

4. Meningkatkan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan internal maupun eksternal.

Langkah-langkah strategis perlu dilakukan dengan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia, dengan pelatihan, kaji ulang tentang *manning, span of control*, karena supervisi tidak berjalan dengan efektif.

Saran

Perlu dilakukan observasi kantor cabang dikaitkan dengan risiko-risiko lainnya selain risiko kredit,

sehingga diperoleh *risk mapping* yang lebih utuh, seperti risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko hukum, dan risiko reputasi bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens AA, Elder RJ, Beasley MS. 2012. Auditing and Assurance Services. An Integrated Approach. Ed ke 14. England: Pearson.
- Arens, AA., Beasley, MS., Elder, RJ. and Jusuf AA. 2008. Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach. An Indonesian Adaptation. Singapore: Prentice Hall.
- Bank Indonesia. 2003. Surat Edaran Bank Indonesia No. 5/21/DPNP tahun 2003 perihal Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.
- Bank Indonesia. 2003. Surat Edaran Bank Indonesia No. 5/22/DPNP tahun 2003 perihal Pedoman Standar Sistem Pengendalian Intern bagi Bank Umum.
- Daft, RL. 2006. Management. Jakarta: Salemba Empat.
- David, FR. 2006. Strategic Management. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Eriyatno dan Sofyar, F. 2007. Riset Kebijakan: Metode Penelitian untuk Pascasarjana. IPB Press, Bogor.
- Hill, CWL. and Gareth, RJ. 1998. Strategic Management, An Integrated Approach. New York: Houghton Mifflin Company.
- Marimin. 2005. Teori dan Aplikasi Sistem Pakar dalam Teknologi Manajerial, IPB Press, Bogor.
- Li, SH., Huang, SM. and Lin, YCG. 2007. Developing a continuous auditing assistance system based on information process models. Journal of Computer Information Systems.
- Lovaas, P. 2009. A comprehensive risk-based auditing framework for small and medium sized financial institutions. Journal of Information Systems. X.2
- Saaty, TL. 1991. Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin. Jakarta: PPM.